



Analisis Historis Makam Etnis China di Desa Peneda Gandor Lombok Timur: Jejak Akulturasi Budaya dan Tantangan Pelestarian

Saparwadi,^{1*} Abdul Rasyad,¹ Bambang Eka Saputra¹

¹Universitas Hamzanwadi, Indonesia

* saparwadi.unham@gmail.com

Dikirim: 15-09-2024; Direvisi: 03-11-2024; Disetujui: 06-11-2024; Diterbitkan: 31-12-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makam etnis China di Desa Peneda Gandor, Lombok Timur, dengan fokus pada aspek arkeologis, historis, dan sosial budaya. Keberadaan makam ini mencerminkan jejak historis komunitas China yang pernah menetap dan beraktivitas ekonomi di wilayah tersebut sejak era kolonial Belanda hingga peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui empat tahapan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam-makam tersebut memiliki karakteristik arsitektur dan simbolik yang khas, seperti ornamen naga, tulisan Hanzi, dan bentuk makam yang mencerminkan status sosial penghuninya. Analisis ini juga mengungkapkan adanya akulturasi budaya antara tradisi China dan budaya lokal Lombok serta menggambarkan peran komunitas China dalam sejarah ekonomi dan sosial di wilayah ini. Penelitian menemukan bahwa makam-makam tersebut mengalami kerusakan akibat faktor alam dan kurangnya perawatan pasca peristiwa G30S/PKI karena sentimen anti-China yang meningkat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai warisan budaya China di Lombok Timur dan mendorong upaya pelestarian yang lebih efektif di masa mendatang.

Kata Kunci: akulturasi budaya; makam etnis China; Peneda Gandor; pelestarian warisan budaya; sejarah lokal

Abstract: This research aims to analyze the Chinese ethnic graves in Peneda Gandor Village, East Lombok, focusing on archaeological, historical, and sociocultural aspects. The existence of these graves reflects the historical traces of the Chinese community that once settled and engaged in economic activities in the region from the Dutch colonial era until the G30S/PKI incident in 1965. The method used in this research is the historical method with a qualitative approach through four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results show that these graves possess distinctive architectural and symbolic characteristics, such as dragon ornaments, Hanzi inscriptions, and tomb forms that reflect the social status of their occupants. This analysis also reveals cultural acculturation between Chinese traditions and local Lombok culture, as well as illustrating the role of the Chinese community in the region's economic and social history. The research found that these graves have suffered damage due to natural factors and lack of maintenance following the G30S/PKI incident due to heightened anti-Chinese sentiment. This research is expected to enhance understanding of Chinese cultural heritage in East Lombok and encourage more effective preservation efforts in the future.

Keywords: Chinese ethnic graves; cultural acculturation; cultural heritage preservation; local history; Peneda Gandor



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Masuknya etnis China ke wilayah Nusantara telah berlangsung sejak zaman kerajaan-kerajaan kuno berdiri. Kedatangan mereka sebagian besar didorong oleh hubungan ekonomi, khususnya perdagangan, dengan komoditas utama berupa kain sutra dan rempah-rempah. Melalui jalur perdagangan tersebut terjadilah pertemuan antara etnis China dengan masyarakat Nusantara, yang kemudian menghasilkan berbagai bentuk hubungan sosial, politik, dan budaya yang telah membentuk keragaman masyarakat Indonesia (Purcell, 1997; Reid, 2011). Purcell (1997) mengelompokkan migrasi bangsa China ke wilayah Nusantara ke dalam tiga tahap: masa kerajaan, masa kedatangan bangsa Eropa, dan masa penjajahan Belanda. Pada tahap pertama, jumlah orang China masih sedikit dan belum membentuk komunitas yang mapan; mereka datang sesuai musim angin dan menetap sementara di sekitar pelabuhan. Tahap ini dikenal dengan istilah "Chinese Follow the Trade" atau kedatangan bangsa China untuk berdagang (Dahana, 2000). Tahap kedua terjadi setelah bangsa Eropa datang ke Asia Tenggara pada abad XVI, yang mendorong peningkatan migrasi bangsa China karena peluang ekonomi yang semakin terbuka. Tahap ketiga menandai kedatangan orang China dalam jumlah besar, tidak hanya untuk kepentingan dagang tetapi juga untuk kebutuhan ekonomi secara umum, termasuk didatangkan oleh Belanda sebagai tenaga kerja untuk proyek pertambangan dan perkebunan (Purcell, 1997; Setiono, 2008).

Masyarakat China kemudian menjadi salah satu etnis yang menonjol di Nusantara, menguasai sektor ekonomi dan perdagangan, serta berperan sebagai perantara komoditi perdagangan Belanda dengan penduduk etnis lainnya. Fenomena ini bukanlah hal yang aneh mengingat bangsa China memiliki tradisi merantau dari daerah asalnya di bagian selatan Tiongkok ke berbagai daerah di Nusantara (Tan, 2008; Lombard, 1996). Indonesia sebagai negara penghasil rempah-rempah berkualitas menjalin kontak dagang dengan berbagai negara Asia termasuk China. Pulau Lombok menjadi salah satu pusat perdagangan orang China, tepatnya di pelabuhan Labuhan Haji yang merupakan wilayah pesisir strategis yang sering digunakan oleh para pengusaha Arab dan China dalam melakukan aktivitas perdagangan (Afandi, 2017; Utama, 2012). Pada tahun 1895, para pengusaha China membangun pabrik penggilingan padi dan minyak kelapa di Labuhan Haji yang memberikan peluang usaha terhadap perekonomian masyarakat setempat. Namun, pasca peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965, sentimen anti-China meningkat dan mengakibatkan terjadinya pengusiran serta penjarahan terhadap harta benda pengusaha China, yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai peristiwa "Pengganyangan Cina" (Afandi, 2017). Peristiwa ini berdampak luas, tidak hanya terhadap komunitas China yang masih hidup tetapi juga terhadap situs-situs bersejarah peninggalan mereka, termasuk makam-makam yang menjadi bukti fisik kehadiran mereka di wilayah tersebut.

Makam etnis China di Desa Peneda Gandor, yang terletak sekitar 500 meter dari pelabuhan Labuhan Haji, merupakan salah satu peninggalan sejarah paling signifikan dari komunitas China di Lombok Timur. Situs arkeologis ini berisi makam-makam yang berasal dari awal abad ke-20 hingga tahun 1990-an, yang mencerminkan keberadaan dan kesinambungan historis komunitas China di wilayah tersebut (Sope, 2021; Alputila, 2014). Makam-makam tersebut memiliki ciri khas arsitektur China, termasuk bong pay (nisan) dengan tulisan Hanzi, ornamen naga dan burung phoenix, serta penerapan prinsip Feng Shui dalam konstruksinya (Setyono, 2002; Masrurroh, 2014). Luas kompleks pemakaman ini sekitar satu hektar dengan berbagai ukuran makam yang mengindikasikan status sosial yang berbeda dari individu yang dimakamkan. Menurut keterangan informan lokal, banyak dari makam tersebut merupakan makam pedagang China sukses dan keluarganya yang secara ekonomi mendominasi wilayah tersebut pada masa kolonial (Humaidi, komunikasi pribadi, 2024). Keberadaan

makam-makam bersejarah ini memberikan informasi penting bagi penelitian arkeologi dan sejarah, serta memberikan wawasan tentang sejarah dan signifikansi budaya komunitas China di Lombok Timur (Abdullah et al., 2017; Muzakkir, 2019). Meskipun memiliki nilai sejarah yang penting, makam-makam China di Peneda Gandor saat ini menghadapi berbagai tantangan serius. Pasca peristiwa G30S/PKI, terjadi pengabaian sistematis terhadap situs-situs ini, dengan banyak makam yang terbengkalai atau rusak. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni sampai Agustus 2024 dan bertujuan untuk menganalisis jejak historis makam etnis China di Peneda Gandor serta mengkaji kondisi makam etnis China pasca peristiwa G30S/PKI.

Penelitian ini mengangkat dua pertanyaan penelitian utama: (1) Bagaimana jejak makam etnis China pasca peristiwa G30S/PKI di Desa Peneda Gandor Lombok Timur? dan (2) Bagaimana kondisi makam etnis China di Peneda Gandor Lombok Timur pada tahun 1965-1998? Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman tentang peran historis komunitas China di Lombok Timur serta potensinya untuk menginformasikan kebijakan konservasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian warisan budaya (Sugiyono, 2019; Moleong, 2014). Penelitian sebelumnya tentang makam China di Indonesia telah mengkaji karakteristik makam, prinsip Feng Shui, dan ritual pemakaman tradisional (Sope, 2021; Alputila, 2014; Abdullah et al., 2017). Namun, penelitian yang secara khusus membahas dampak pergolakan politik tahun 1965 terhadap makam-makam China di Lombok masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis historis yang komprehensif tentang makam Peneda Gandor dan signifikansinya bagi pemahaman dinamika kehadiran komunitas China di Lombok Timur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi kajian sejarah lokal dan pelestarian warisan budaya di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan tema dan pokok permasalahan yang ingin ditemukan jawabannya. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2014). Penelitian kualitatif adalah penelitian natural yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan beberapa metode yang ada. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan dan menghasilkan data deskriptif yang mendalam serta bersifat natural tentang analisis historis makam etnis China di Peneda Gandor (Sugiyono, 2019; Samsu, 2017). Metode sejarah menurut Laela (2014) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh. Abdurahman (2019) mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil yang dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode sejarah untuk mengumpulkan sumber-sumber secara sistematis guna menemukan data yang otentik dan kredibel tentang makam etnis China di Peneda Gandor, Lombok Timur.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Peneda Gandor, Lombok Timur, pada bulan Juni sampai Agustus 2024. Empat langkah pokok dalam penelitian sejarah diterapkan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sulasman, 2014; Abdurahman, 2019). Heuristik melibatkan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah, baik yang ada di lokasi penelitian, temuan, benda, atau sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat sekitar. Tahap ini mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam

dengan informan (termasuk penjaga kuburan dan tokoh masyarakat), serta pengumpulan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kondisi fisik, arsitektur, dan elemen budaya dari makam-makam China. Peneliti menggunakan panduan observasi untuk mencatat secara sistematis temuan terkait kondisi makam, keberadaan simbol-simbol budaya China, dan kondisi lingkungan di sekitar pemakaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan untuk menjaga konsistensi dalam pengumpulan data. Informan terdiri dari lima orang: penjaga kuburan (Humaidi), tokoh masyarakat (Nasrudin), staf desa (M. Paisal), mantan kepala desa (H. Tajudin), dan tokoh masyarakat lainnya (Suherman). Semua informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dengan situs makam.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual dan deskripsi rinci tentang makam China di Peneda Gandor. Hal ini mencakup pengambilan gambar, video, serta catatan tentang kondisi fisik, struktur arsitektur, dan elemen-elemen budaya yang terdapat di makam tersebut. Dokumentasi juga menangkap lingkungan sekitar, kondisi nisan, prasasti, dan elemen ornamen yang mencerminkan warisan budaya China (Sugiyono, 2019). Heuristik melibatkan pengumpulan berbagai sumber: sumber primer dari lapangan, termasuk makam itu sendiri, bong pay (nisan) dengan tulisan Hanzi dan simbol-simbol China, serta lanskap fisik pemakaman, serta sumber sekunder dari buku-buku relevan, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya (Alputila, 2014; Sope, 2021). Setelah pengumpulan data, tahap kritik melibatkan verifikasi sumber melalui kritik ekstern dan kritik intern (Sulasman, 2014; Laela, 2014). Kritik ekstern menguji keaslian sumber dari aspek fisiknya, termasuk pengamatan visual terhadap nisan, prasasti, dan kondisi fisik makam, serta memverifikasi kredibilitas informan dan keaslian dokumen pemerintah desa. Verifikasi silang antara berbagai keterangan informan dilakukan untuk memvalidasi data lisan. Kritik intern diterapkan untuk memverifikasi kredibilitas isi sumber, membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya. Peneliti secara cermat memeriksa isi prasasti makam dengan menerjemahkan dan menafsirkan aksara Hanzi serta tanggal-tanggal yang tercantum pada nisan.

Analisis juga berfokus pada simbol-simbol budaya dan ornamen yang terdapat pada makam, menafsirkan maknanya dalam konteks kepercayaan kosmologis dan religius China (Chang, 1983; Ong, 1996). Interpretasi melibatkan analisis dan penggabungan data yang telah dikritik dari sumber pustaka dan wawancara yang relevan dengan analisis historis makam China (Abdurahman, 2019; Sulasman, 2014). Peneliti menafsirkan temuan dalam kaitannya dengan tema-tema akulturasi budaya antara tradisi China dan budaya Sasak lokal, peran ekonomi komunitas China di wilayah tersebut, dan dampak peristiwa politik terhadap pelestarian makam-makam ini. Akhirnya, historiografi melibatkan penulisan sejarah berdasarkan temuan penelitian, menyajikan catatan sistematis tentang signifikansi historis makam China di Peneda Gandor dalam konteks yang lebih luas dari kehadiran China di Lombok Timur. Pendekatan multidisiplin yang menggabungkan arkeologi, sejarah, dan antropologi budaya memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang situs makam ini dan signifikansinya bagi pemahaman sejarah lokal dan nasional (Abdullah et al., 2017; Sope, 2021). Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan holistik tentang makam etnis China di Peneda Gandor sebagai warisan budaya yang bernilai sejarah tinggi.

Hasil Penelitian

Jejak Historis dan Karakteristik Makam Etnis China di Peneda Gandor

Desa Peneda Gandor merupakan salah satu desa tua di Kabupaten Lombok Timur yang awalnya berlokasi di Dasan Garuk sekitar satu kilometer dari lokasi sekarang. Perpindahan desa ke tempat yang sekarang terjadi pada tahun 1895-1900 akibat pecahnya Perang Gandor, yaitu perlawanan rakyat terhadap penjajah Belanda (Salam, 2005; Panji et al., 2023). Desa ini memiliki luas wilayah 450 hektar dengan jumlah penduduk 5.107 jiwa yang tersebar di lima dusun: Repok, Beruk, Ambengan, Bebae, dan Burne. Batas wilayah desa meliputi Sungai Marunggik di sebelah utara, Desa Labuhan Haji di sebelah timur, Desa Greneng di sebelah barat, dan Desa Kertasari di sebelah selatan. Nama "Peneda Gandor" berasal dari kata "neda" yang berarti upacara atau ritual doa dalam bahasa setempat, mengindikasikan bahwa lokasi ini secara historis berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan. Berdasarkan Pemerintah Desa Peneda Gandor (2024), mayoritas penduduk menganut agama Islam dan mempertahankan tradisi budaya Sasak yang kuat, termasuk kegiatan gotong royong dan upacara adat seperti nyongkolan (prosesi pernikahan) dan roah (acara syukuran). Budaya lokal mencerminkan tradisi Sasak dengan kesenian gamelan, gendang beleq, dan tarian tradisional Sasak. Struktur sosial mengikuti tatanan adat, dengan pengaruh yang signifikan dari tetua adat dan tokoh agama dalam pengambilan keputusan desa.

Makam China di Peneda Gandor terletak sekitar 500 meter dari pelabuhan Labuhan Haji, dalam area seluas satu hektar yang berisi makam-makam dari awal abad ke-20 hingga tahun 1990-an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makam-makam tersebut memiliki karakteristik arsitektur dan simbolik China yang khas sesuai dengan tradisi pemakaman China (Sope, 2021; Alputila, 2014). Makam-makam tersebut menampilkan bong pay (nisan) dengan tulisan Hanzi, ornamen naga dan burung phoenix, serta penerapan prinsip Feng Shui dalam konstruksinya (Setyono, 2002; Masruroh, 2014). Makam-makam tersebut menunjukkan variasi ukuran, bentuk, dan desain yang sangat beragam yang mencerminkan status sosial yang berbeda dari individu yang dimakamkan. Peneliti mendokumentasikan 14 makam dengan prasasti yang jelas. Makam tertua adalah milik Hong Cai yang bertanggal 1921, digambarkan sebagai "orang pertama yang membawa modal" ke wilayah tersebut, yang menetapkannya sebagai pionir di antara komunitas China di daerah tersebut. Makam penting lainnya dari tahun yang sama menghormati putri Hong Cai, Lianying, yang menunjukkan pembentukan garis keturunan keluarga di wilayah tersebut. Pemakaman ini juga mencakup makam Fú Shén (Dewa Keberuntungan), yang menunjukkan kepercayaan religius dan kosmologis yang tertanam dalam praktik pemakaman.

Prasasti pada nisan mengungkapkan kronologi penguburan yang terbentang dari tahun 1908 hingga 1997. Makam tertua yang terdokumentasi adalah milik Tuan Zhou Zhongshu dari tahun 1908 (era Guangxu, Tahun Wushen), yang menunjukkan bahwa komunitas China telah terbentuk di daerah tersebut pada masa Dinasti Qing akhir. Makam lain dengan tanggal yang jelas antara lain Tuan Zhou Zhiqing (1918), Tuan Zhou Baihui (1948), Tuan Zhou Zhen (1945), Nyonya Huang Dia (1948), Nyonya Xu Dia (1992), Huang Guohua (1992), dan Ny. Zhou (1997), di antara lainnya. Kehadiran nisan dengan tulisan China dan aksara Latin menunjukkan proses integrasi budaya dan adaptasi yang bertahap dari waktu ke waktu. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa makam-makam tersebut dikategorikan berdasarkan ukuran: makam kecil (sekitar 1,5 x 2 meter) untuk individu dari kalangan menengah atau pekerja biasa dengan nisan sederhana; makam sedang (sekitar 2 x 3 meter) untuk pedagang atau individu dengan status ekonomi menengah ke atas dengan batu berkualitas lebih tinggi dan ukiran; dan makam besar (hingga 3 x 5 meter atau lebih) untuk tokoh terkemuka seperti pengusaha kaya atau pemuka masyarakat dengan desain rumit dan elemen tambahan seperti patung, gapura kecil, atau altar persembahan (M. Paisal, komunikasi pribadi, 2024). Variasi ukuran ini

mencerminkan tradisi China yang kuat dalam menghormati leluhur dengan cara yang mencerminkan kehidupan, status, dan bahkan hobi mereka ketika masih hidup.

Analisis arkeologis terhadap makam-makam tersebut mengungkapkan elemen budaya yang signifikan. Pola "siang gong" (makam ganda) hadir, dirancang untuk dua jenazah suami-istri, biasanya menampilkan ukiran naga dan burung phoenix berpasangan sebagai lambang pasangan suami-istri (Taniputra, 2007; Suliyati, 2009). Motif naga prominently featured along the frames of the tombstones, with dragon (Lung) representing one of the four important animals in ancient Chinese culture, overall symbolizing good fortune. Naga ganda pada makam diyakini memiliki fungsi perlindungan terhadap hal-hal buruk (Ong, 1996; Chang, 1983). Peneliti juga mengidentifikasi penerapan prinsip Feng Shui dalam orientasi dan penempatan makam, dengan pemakaman yang berlokasi strategis untuk selaras dengan elemen alam (Setyono, 2002). Falsafah "Tien Yuan Ti Fang" diimplementasikan dalam bentuk nisan, altar untuk dewa-dewa, dan struktur makam secara keseluruhan, sementara konstruksinya menggabungkan dualisme Yin dan Yang (Masruroh, 2014). Kehadiran patung Chi Lin (singa penjaga) dan ornamen bunga pada panel-panel menunjukkan tradisi pemakaman yang canggih yang khas dari komunitas China di perantauan.

Dinamika Makam Etnis China Pasca G30S/PKI dan Akulturasi Budaya

Mengenai kondisi makam, temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak makam saat ini dalam kondisi memprihatinkan akibat faktor alam, penuaan, dan perawatan yang tidak memadai. Data wawancara dari informan menunjukkan bahwa sebelum peristiwa G30S/PKI, makam China di Peneda Gandor umumnya terawat dengan baik, dengan kunjungan rutin dari keluarga untuk upacara ritual. Namun, setelah peristiwa tahun 1965, situasi berubah secara dramatis. Menurut informan (M. Paisal, H. Tajudin, & Suherman, komunikasi pribadi, 2024), sentimen anti-China meningkat setelah G30S/PKI karena persepsi bahwa komunitas tersebut terkait dengan ideologi komunis. Banyak etnis China mengalami diskriminasi, pengusiran, dan kekerasan, yang menyebabkan perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan politik. Hal ini mengakibatkan banyak makam yang terbengkalai, rusak, atau ditinggalkan, terutama jika keluarga yang merawatnya terkena dampak langsung dari perubahan politik. Masyarakat setempat yang sebelumnya membantu merawat makam juga mengurangi keterlibatan mereka karena iklim politik yang tidak kondusif. Saat ini, kondisi makam China bervariasi. Beberapa makam telah dipugar dan terawat dengan baik, sementara yang lain masih memerlukan perhatian. Inisiatif komunitas yang melibatkan warga desa dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan area makam telah muncul, bersama dengan program pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya ini.

Keberadaan makam China di Peneda Gandor merupakan jejak historis yang signifikan dari komunitas China di Lombok Timur, yang memberikan wawasan berharga tentang integrasi sosial, ekonomi, dan budaya mereka di wilayah tersebut. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa makam-makam tersebut merupakan contoh tradisi penghormatan leluhur yang kuat dalam budaya China, di mana ritual pemakaman dan konstruksi makam mencerminkan status sosial, kepercayaan religius, dan pelestarian identitas (Taniputra, 2007; Suliyati, 2009). Penerapan prinsip Feng Shui dan elemen simbolik tertentu, seperti ornamen naga dan phoenix serta prasasti Hanzi, menunjukkan bagaimana komunitas China mempertahankan identitas budaya mereka bahkan ketika tinggal di tanah asing (Sope, 2021; Alputila, 2014). Keberadaan makam yang berasal dari masa Dinasti Qing akhir hingga akhir abad ke-20 menunjukkan kesinambungan jangka panjang kehadiran China di wilayah tersebut, yang mengungkapkan bahwa komunitas tersebut mempertahankan tradisi budaya dan praktik pemakaman mereka selama beberapa generasi (Ong, 1996; Lombard, 1996). Ketahanan budaya ini sejalan dengan pengamatan Chang (1983), yang mencatat bahwa komunitas China di perantauan

mempertahankan tradisi simbolik mereka sebagai sarana melestarikan identitas dan memastikan perlindungan spiritual. Sifat makam yang memiliki fungsi ganda sebagai tempat peristirahatan bagi orang mati dan situs warisan budaya bagi yang hidup mencerminkan karakteristik unik dari pola pemukiman komunitas China dan adaptasi mereka terhadap lingkungan lokal selama periode yang panjang. Temuan ini juga mengkonfirmasi bahwa makam-makam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir tetapi juga sebagai pengingat akan kontribusi dan peran penting komunitas China dalam sejarah dan perkembangan di Peneda Gandor.

Peran ekonomi komunitas China di Peneda Gandor terlihat jelas dari karakteristik makam berukuran besar yang mengindikasikan status sosial tinggi dari individu-individu dari kalangan pedagang yang dimakamkan (Tan, 2008; Reid, 2011). Sebagaimana dikemukakan oleh Afandi (2017), komunitas China di Labuhan Haji mendominasi perekonomian lokal melalui bisnis penggilingan padi dan minyak kelapa, yang memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Keberadaan makam besar dengan struktur rumit dan patung naga serta singa penjaga menegaskan status sosial tinggi para pedagang China, dengan kekayaan mereka digunakan sebagai indikator kesuksesan dan kekuasaan (Setiono, 2008; Utama, 2012). Kesuksesan ekonomi pengusaha China di wilayah tersebut sejalan dengan pola yang lebih luas dari dominasi ekonomi China di seluruh Nusantara, di mana peran mereka sebagai perantara perdagangan dan pelaku ekonomi secara signifikan berkontribusi pada pembangunan lokal (Lombard, 1996). Integrasi pedagang China dengan masyarakat lokal melalui hubungan dagang dan perkawinan campur, sebagaimana dicatat oleh Haryono (2006), menunjukkan proses pembentukan identitas yang kompleks yang melibatkan elemen pelestarian budaya dan adaptasi sekaligus. Pola ini mengikuti proses serupa yang diamati di bagian lain Indonesia, di mana komunitas China sering kali menjadi dominan secara ekonomi sambil mempertahankan identitas budaya yang berbeda (Koentjaraningrat, 2007; Muzakkir, 2019). Dengan demikian, makam-makam tersebut menjadi bukti fisik dari keberadaan dan interaksi sosial, budaya, dan ekonomi mereka dengan masyarakat setempat, serta mencerminkan hubungan erat antara komunitas China dan masyarakat lokal di Lombok Timur yang menunjukkan integrasi budaya yang harmonis.

Peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 berdampak besar dan berjangka panjang terhadap kondisi makam China di Peneda Gandor, secara signifikan mengubah dinamika sosial dan politik di sekitar situs-situs ini (Afandi, 2017). Sentimen anti-China yang meningkat setelah peristiwa ini menyebabkan pengabaian dan kerusakan sistematis terhadap makam-makam tersebut, mencerminkan dampak sosial yang lebih luas dari konflik politik terhadap komunitas etnis China di Indonesia (Dahana, 2000). Temuan ini sejalan dengan pengamatan Mawardi (2010) bahwa bagi komunitas China, kesucian makam berkaitan erat dengan keyakinan bahwa roh leluhur dapat membawa berkah bagi yang hidup, sehingga pemeliharaan makam menjadi tanggung jawab yang sangat signifikan bagi keturunan. Gangguan terhadap tradisi ini akibat konflik politik menunjukkan bagaimana perubahan sosial yang lebih luas dapat mempengaruhi praktik-praktik yang signifikan secara budaya, yang berpotensi menyebabkan hilangnya warisan budaya yang penting (Abdullah et al., 2017). Kasus Peneda Gandor merupakan contoh kerentanan situs-situs bersejarah yang terkait dengan komunitas minoritas selama periode pergolakan politik, yang menyoroti perlunya perlindungan dan pelestarian situs-situs tersebut (Masrurroh, 2014). Dinamika kompleks sentimen anti-China selama era Orde Baru, sebagaimana dicatat oleh Setiono (2008), secara signifikan mempengaruhi praktik-praktik komunitas termasuk pemeliharaan makam, yang menyebabkan berbagai bentuk diskriminasi dan hilangnya warisan budaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa kondisi makam China saat ini mencerminkan dampak jangka panjang dari peristiwa tersebut, di mana banyak makam

yang tidak terurus karena ketakutan dan tekanan politik yang berkepanjangan, dengan beberapa makam mengalami kerusakan akibat tidak terawat selama beberapa dekade.

Kondisi makam China di Peneda Gandor setelah G30S/PKI mencerminkan kebijakan asimilasi yang lebih luas yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru, yang membatasi ekspresi budaya, bahasa, dan tradisi China (Tan, 2008; Utama, 2012). Kebijakan-kebijakan ini mengakibatkan pengabaian banyak makam China, terutama yang termasuk dalam keluarga yang melarikan diri atau tidak lagi merasa aman untuk mempertahankan praktik budaya mereka. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa kondisi fisik makam setelah peristiwa G30S/PKI sangat terganggu, dengan banyak makam yang rusak dan ditumbuhi vegetasi liar. Fenomena ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kebijakan asimilasi budaya yang membatasi kebebasan berekspresi dan praktik tradisional (Mawardi, 2010; Muzakkir, 2019). Kerusakan pemakaman juga disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi, termasuk kepergian komunitas China dari daerah tersebut karena ketidakamanan, berkurangnya peluang ekonomi, dan kurangnya dukungan pemerintah untuk pelestarian warisan budaya ini (Afandi, 2017). Temuan ini sejalan dengan pengamatan dari konteks serupa di bagian lain Indonesia, di mana makam China di berbagai wilayah juga mengalami pengabaian selama periode ini (Alputila, 2014; Sope, 2021). Penelitian menemukan bahwa meskipun ada upaya pemulihan dan restorasi setelah situasi politik mulai stabil, terutama yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki leluhur yang dimakamkan di sana dengan dukungan dari komunitas lokal dan organisasi budaya China, namun masih banyak makam yang memerlukan perhatian lebih. Tantangan pelestarian ini memerlukan kerjasama antara komunitas, pemerintah lokal, dan organisasi masyarakat China, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya ini.

Peran makam China Peneda Gandor sebagai bukti interaksi budaya dan akulturasi antara komunitas China dan masyarakat Sasak setempat merupakan aspek penting dari signifikansi historis situs ini. Kehadiran aksara China dan tulisan Latin pada beberapa nisan, bersama dengan adaptasi bahan bangunan dan gaya lokal, menunjukkan proses pertemuan lintas budaya yang berlangsung dalam periode yang panjang. Sebagaimana dikemukakan oleh Haryono (2006) dan Tan (2008), kontak budaya ini menghasilkan pertukaran budaya yang dinamis di mana elemen dari kedua tradisi menyatu untuk menciptakan karakteristik lokal yang unik sambil mempertahankan nilai-nilai budaya China yang inti. Makam-makam tersebut juga menggambarkan proses integrasi komunitas China dengan masyarakat lokal melalui perkawinan campur dan adopsi beberapa praktik budaya lokal dalam konteks ritual pemakaman (Koentjaraningrat, 2007). Penelitian oleh Muzakkir (2019) tentang akulturasi China di Aceh mengidentifikasi pola serupa di mana interaksi antar kelompok etnis menyebabkan percampuran budaya, yang menunjukkan bahwa fenomena ini memiliki relevansi luas di seluruh kepulauan Indonesia. Makam Peneda Gandor berfungsi sebagai bukti nyata kehadiran historis dan kontribusi komunitas China di Lombok Timur, menyoroti pentingnya pemahaman lintas budaya dan toleransi dalam membangun identitas nasional di tengah keberagaman (Abdullah et al., 2017; Mawardi, 2010). Keberadaan makam ini mengingatkan masyarakat akan keberagaman etnis dan sejarah panjang interaksi antara komunitas China dan penduduk asli, serta menjadi pengingat akan kontribusi dan peran penting komunitas China dalam sejarah dan perkembangan di Peneda Gandor.

Tantangan dan Strategi Pelestarian Makam Etnis China

Tantangan pelestarian makam China di Peneda Gandor memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang berkepentingan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor alam seperti cuaca tropis, vegetasi liar, dan kurangnya perawatan merupakan penyebab utama kerusakan fisik pada makam-makam ini. Masalah ini diperparah oleh meningkatnya jumlah keturunan yang tidak aktif yang telah meninggalkan daerah tersebut, serta terbatasnya kesadaran di antara

masyarakat lokal mengenai nilai sejarah dan budaya situs ini. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang warisan budaya dan kurangnya sumber daya serta keahlian untuk pelestarian merupakan tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan situs warisan budaya (Sope, 2021; Alputila, 2014). Berdasarkan temuan ini, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif yang melibatkan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, masyarakat lokal, dan komunitas China. Sebagaimana disarankan oleh Abdullah et al. (2017) dan Masruroh (2014), pelestarian situs bersejarah memerlukan pendekatan sistematis yang mencakup dokumentasi, konservasi, dan pendidikan publik tentang signifikansi historis dan budaya situs tersebut. Makam China Peneda Gandor juga memiliki potensi yang signifikan sebagai objek wisata sejarah dan budaya yang dapat berkontribusi pada perekonomian lokal sambil meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan (Setyono, 2002; Utama, 2012). Penelitian ini juga menemukan bahwa Kubur Cina di Peneda Gandor memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Peneda Gandor, menjadi bagian dari identitas budaya dan sejarah lokal, serta sering menjadi lokasi untuk ritual dan tradisi keagamaan, terutama bagi komunitas China. Dengan demikian, pelestarian makam-makam ini merupakan upaya menjaga keberagaman dan kekayaan budaya Lombok serta memperkuat hubungan antara berbagai komunitas.

Lebih lanjut, signifikansi pelestarian makam Peneda Gandor melampaui kepentingan lokalnya hingga mencakup narasi yang lebih luas tentang sejarah diaspora China di Indonesia dan Asia Tenggara. Makam-makam ini berfungsi sebagai bukti material dari lintasan historis migrasi, pemukiman, dan integrasi China di Nusantara, menambah kumpulan pengetahuan yang ada tentang pengalaman diaspora China (Reid, 2011; Purcell, 1997). Pemakaman ini merangkum interaksi kompleks antara mempertahankan identitas etnis dan beradaptasi dengan lingkungan baru, yang menggambarkan proses multidimensi negosiasi budaya yang telah membentuk perkembangan komunitas China di Indonesia (Tan, 2008; Lombard, 1996). Makam-makam tersebut juga merupakan kontribusi yang signifikan bagi studi arkeologi sejarah di Indonesia, menyediakan data tentang praktik pemakaman, budaya material, dan sistem kepercayaan yang telah berkembang di berbagai periode sejarah (Alputila, 2014; Sope, 2021). Prasasti yang terdokumentasi berisi nama pribadi, tanggal, dan hubungan kekerabatan memungkinkan rekonstruksi jaringan sosial dan hubungan genealogis dalam komunitas China, menawarkan bahan berharga untuk mempelajari kekerabatan, pola migrasi, dan status sosial di antara populasi diaspora China (Haryono, 2006; Mawardi, 2010). Nilai historis ini menggarisbawahi perlunya perlindungan situs yang komprehensif, menyoroti pentingnya mengintegrasikan makam Peneda Gandor ke dalam narasi yang lebih luas tentang pembentukan identitas lokal dan nasional di Indonesia. Situs-situs makam seperti ini merupakan sumber informasi yang berharga bagi para arkeolog dan sejarawan untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah komunitas China di Lombok dan kontribusi mereka terhadap perkembangan lokal, sehingga upaya pelestarian yang melibatkan dokumentasi, konservasi, dan edukasi publik mengenai nilai sejarah dan budaya dari situs-situs tersebut menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa makam China di Peneda Gandor merupakan situs warisan budaya yang signifikan secara historis yang mencerminkan keberadaan, kontribusi, dan integrasi komunitas China di Lombok Timur sejak era kolonial. Makam-makam tersebut berisi makam dari awal abad ke-20 hingga tahun 1990-an, yang menunjukkan kesinambungan jangka panjang kehadiran China di wilayah tersebut dan peran penting mereka dalam perekonomian lokal. Makam-makam tersebut menunjukkan karakteristik arsitektur China yang khas termasuk

bong pay (nisan) dengan prasasti Hanzi, ornamen naga dan phoenix, serta prinsip Feng Shui, yang menunjukkan pelestarian identitas budaya yang kuat sambil juga menunjukkan tanda-tanda akulturasi dengan tradisi Sasak setempat. Peristiwa G30S/PKI tahun 1965 berdampak signifikan terhadap kondisi makam-makam ini, mengakibatkan pengabaian dan kerusakan karena meningkatnya sentimen anti-China dan diskriminasi berikutnya, yang secara efektif mengganggu praktik tradisional penghormatan leluhur dan pemeliharaan makam. Saat ini, kondisi makam bervariasi secara signifikan, dengan beberapa telah dipugar sementara yang lain berada dalam kondisi kritis yang memerlukan upaya konservasi segera. Penelitian ini merekomendasikan program pelestarian komprehensif yang melibatkan kolaborasi antara lembaga pemerintah, peneliti akademis, masyarakat lokal, dan komunitas keturunan China. Program pendidikan publik dan upaya dokumentasi sistematis sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya yang berharga ini tetap terpelihara untuk generasi mendatang. Selain itu, pengakuan resmi dari pemerintah atau lembaga budaya sebagai situs warisan budaya dapat memberikan perlindungan tambahan dan dukungan untuk pemeliharaan, sementara keterlibatan aktif komunitas lokal dalam setiap aspek pemeliharaan dan pengelolaan makam akan memastikan bahwa mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pelestarian warisan budaya ini. Dengan demikian, Kubur Cina di Labuhan Haji dapat terus menjadi simbol penting dari sejarah, budaya, dan kerukunan komunitas di daerah Peneda Gandor Kecamatan Labuhan Haji.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. I., Prihatiningsih, P., & Laura, L. (2017). Konstruksi makna ritual pemakaman budaya Tionghoa di Heaven Memorial Park Bogor. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.20527/mc.v2i2.4083>
- Abdurahman, D. (2019). *Metode penelitian sejarah Islam*. Ombak.
- Afandi, A. (2017). Kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Labuhan Haji dalam hubungannya dengan etnis Cina pasca G30 September 1965–1966. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 25–31. <https://doi.org/10.31764/historis.v2i2.190>
- Alputila, C. (2014). Makam tradisional etnis Cina di Kota Ambon. *Kapata Arkeologi*, 10(2), 55–66. <https://doi.org/10.24832/kapata.v10i2.222>
- Chang, K. C. (1983). *Art, myth and ritual: The path to political authority in ancient China*. Harvard University Press.
- Dahana, A. (2000). *Etnis Cina dalam lintasan sejarah Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryono, P. (2006). *Menggali latar belakang stereotip dan persoalan etnis Cina di Jawa*. Mutiara Wacana.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Laela, N. (2014). *Perjuangan masyarakat Parakan Temanggung dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (1945–1946)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga].
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Masruroh, Y. (2014). *Pemaknaan dan pergeseran makna bong pay pada warga keturunan Tionghoa di Kelurahan Sudioprajan-Surakarta* [Disertasi doktoral, Universitas Sebelas Maret].

- Mawardi, M. (2010). Tradisi upacara kematian umat Konghucu dalam perspektif psikologis. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 17(2), 201–214. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i2.38>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir, M. (2019). Konsep akulturasi budaya masyarakat Tionghoa ditinjau dari komunikasi antar budaya (Studi kasus etnis Tionghoa di wilayah barat selatan Aceh). *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 258–274. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/8872>
- Ong, H. T. (1996). *Simbolisme hewan Cina*. Kesaint Blanc.
- Panji, L. A. K., Cahyowati, R. R., & Rusnan, R. (2023). Peran Badan Permusyawaratan Desa dalam pengawasan pemerintahan di Desa Wisata di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Diskresi*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.29303/diskresi.v2i2.3671>
- Pemerintah Desa Peneda Gandor. (2024). *Profil Desa Peneda Gandor tahun 2024* [Dokumen profil desa].
- Purcell, V. (1997). *The Chinese in Southeast Asia*. Djambatan.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450–1680*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salam, A. (2005). Pemberontakan Gandor 1895: Sebuah perlawanan sufi terhadap kekuasaan. *Ulumuna*, 9(1), 172–188. <https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/issue/view/10>
- Samsu, S. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Pusaka.
- Setiono, B. (2008). *Tionghoa dalam pusaran politik*. TransMedia Pustaka.
- Setyono, H. (2002). *Feng Shui: Kiat dan rahasia*. Gramedia.
- Sope, A. (2021). Konsep Feng Shui pada makam Cina di Situs Pulau Pandan Kendari. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 26(2), 27–40. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v26i2.228>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulasman, S. (2014). *Metodologi penelitian sejarah*. Pustaka Setia.
- Suliyati, T. (2009). Tradisi pemakaman etnis Cina di Semarang. *Jurnal Sejarah*, 3(2), 75–90.
- Tan, M. G. (2008). *Golongan etnis Tionghoa di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Taniputra, E. (2007). *Makam tradisional Cina di Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Utama, W. S. (2012). Kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an–1930an. *Lembaran Sejarah*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23765>